

Edukasi Infeksi Saluran Pernapasan Atas untuk Peningkatan Pengetahuan Warga RW. 05 Sawunggaling, Surabaya

Agung Kurniawan Saputra¹, Alida Nella Fedelina Rassa², Wahyu Kartika Ningrum³, Fransisca Yubelia Maria Da Rose⁴

¹ Prodi Fisioterapi, STIKES Katolik St. Vincentius a Paulo Surabaya

² Prodi Administrasi Rumah Sakit, STIKES Katolik St. Vincentius a Paulo Surabaya

³ RS Katolik St. Vincentius a Paulo Surabaya

⁴ RS Dian Harapan Jayapura

*Email Korespondensi : stikvinalidanella@gmail.com

Informasi Artikel

Sejarah artikel:
Tanggal diterima
12 Januari 2026
Tanggal Revisi
5 Februari 2026
Diterima
7 April 2026
Diterbitkan
26 Mei 2026

ABSTRAK

Pendahuluan: Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang sering ditemukan di lingkungan komunitas. Berdasarkan hasil pengkajian komunitas di RW 05 Kelurahan Sawunggaling Kecamatan Wonokromo Surabaya ditemukan bahwa sebanyak 113 warga (29%) mengalami ISPA dalam enam bulan terakhir. Selain itu, ditemukan kondisi ventilasi rumah yang kurang memadai pada 135 rumah (32%) sehingga berpotensi meningkatkan risiko terjadinya ISPA. **Tujuan:** Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan dan penanganan ISPA melalui edukasi kesehatan. Kegiatan dilaksanakan pada 23 September 2022 dengan sasaran 16 ibu PAUD RW 05 Sawunggaling. Metode yang digunakan adalah penyuluhan kesehatan melalui ceramah, diskusi, dan tanya jawab menggunakan media leaflet dan *PowerPoint*. **Hasil:** Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi kesehatan. Sebelum penyuluhan, hanya 25% peserta memiliki tingkat pengetahuan baik, sedangkan setelah penyuluhan meningkat menjadi 85%. Peserta mampu memahami pengertian ISPA, tanda dan gejala, cara penularan, serta langkah-langkah pencegahan penyakit. **Kesimpulan:** Edukasi kesehatan terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pencegahan ISPA di lingkungan komunitas.

Kata kunci: edukasi, kesehatan, ISPA

ABSTRACT

Introduction: Acute Respiratory Infection (ARI) remains one of the most common public health problems found in community settings. Based on the results of a community assessment conducted in RW 05 Sawunggaling Subdistrict, Wonokromo District, Surabaya, it was found that 113 residents (29%) had experienced ARI within the last six months. In addition, inadequate home ventilation conditions were identified in 135 houses (32%), potentially increasing the risk of ARI occurrence. **Objective:** This community service activity aimed to improve community knowledge regarding the prevention and management of ARI through health education. The activity was conducted on September 23, 2022, involving 16 mothers from the PAUD community in RW 05 Sawunggaling. **Methods:** The methods used in this activity included health education through lectures, discussions, and question-and-answer sessions using leaflets and *PowerPoint* media. **Results:** The results showed an improvement in participants' level of knowledge after receiving health education. Before the educational intervention, only 25% of participants had a

good level of knowledge, whereas after the intervention the percentage increased to 85%. Participants were able to understand the definition of ARI, its signs and symptoms, modes of transmission, and preventive measures.

Conclusion: *Health education was proven to be effective in improving community knowledge and awareness regarding ARI prevention in community settings.*

Keywords : *education, health, acute respiratory infection*

Copyright © 2026 JPV: Jurnal Pengabdian Vincentius

PENDAHULUAN

ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Atas) merupakan penyakit infeksi yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran nafas mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah). Penyakit ini dapat disebabkan oleh virus, bakteri, maupun faktor lingkungan yang mendukung terjadinya penularan penyakit. Kelompok rentan yang paling sering mengalami ISPA adalah balita, lansia, serta individu dengan daya tahan tubuh rendah. Penyakit ISPA masih menjadi masalah kesehatan masyarakat karena dampak ditimbulkan sangat besar terhadap penderita, tidak hanya pada anak-anak yang tetapi juga orang dewasa. Selain itu, penyakit ISPA juga dapat menjadi pemicu dari penyakit-penyakit lainnya dan berkembang menjadi penyakit yang berbahaya seperti pneumonia bahkan dapat menimbulkan kematian (Najmah,2016).

Secara global, World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa ISPA masih menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas akibat penyakit menular. Hampir empat juta orang meninggal akibat ISPA setiap tahun, dimana 98% disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah. Infeksi saluran pernapasan bawah, termasuk pneumonia, menjadi penyebab kematian yang cukup tinggi terutama pada kelompok usia anak-anak dan lansia (WHO, 2023). Di Indonesia, ISPA termasuk dalam sepuluh besar penyakit terbanyak yang ditemukan di fasilitas pelayanan kesehatan. Kasus ISPA di Indonesia pada tiga tahun terakhir menempati urutan pertama penyebab kematian bayi yaitu sebesar 24,46% (2013), 29,47% (2014) dan 63,45% (2015). Selain itu, penyakit ISPA juga sering berada pada daftar 10 penyakit terbanyak di rumah sakit (Kemenkes RI, 2015). Di Jawa Timur secara umum yang mengalami ISPA sebanyak (28,3%). Karakteristik penduduk dengan ISPA yang tertinggi berdasarkan umur terjadi pada kelompok umur 1-4 tahun (25,8%). ISPA masih cukup tinggi dan sering mengalami peningkatan pada kondisi tertentu, seperti perubahan musim, kepadatan penduduk, dan rendahnya kualitas lingkungan tempat tinggal (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan hasil pengkajian komunitas yang dilakukan mahasiswa Program Studi Profesi Ners STIKES Katolik St. Vincentius a Paulo Surabaya di RW 05 Kelurahan Sawunggaling Kecamatan Wonokromo Surabaya pada tanggal 08 September 2022 sampai 12 September 2022, ditemukan bahwa ISPA merupakan penyakit terbanyak yang dialami warga dalam enam bulan terakhir. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa sebanyak 113 warga (29%) mengalami ISPA dalam enam bulan terakhir. Selain itu, ditemukan pula kondisi lingkungan yang berpotensi meningkatkan risiko terjadinya ISPA, yaitu sebanyak 135 rumah (32%) memiliki ventilasi kurang dari 10%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa faktor lingkungan dan perilaku kesehatan masyarakat masih menjadi perhatian penting dalam upaya pencegahan penyakit ISPA.

Upaya promotif dan preventif menjadi langkah penting dalam menurunkan angka kejadian ISPA di masyarakat. Salah satu bentuk upaya promotif yang dapat dilakukan adalah pendidikan kesehatan atau edukasi kesehatan kepada masyarakat mengenai penyebab,

tanda dan gejala, cara penularan, serta langkah pencegahan ISPA. Pendidikan kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat sehingga masyarakat mampu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan yang baik mengenai ISPA diharapkan mampu mendorong masyarakat untuk melakukan tindakan pencegahan seperti menjaga kebersihan lingkungan, meningkatkan ventilasi rumah, menggunakan masker saat sakit, menerapkan etika batuk, serta memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan apabila mengalami gejala ISPA (Sari & Wijayanti, 2021).

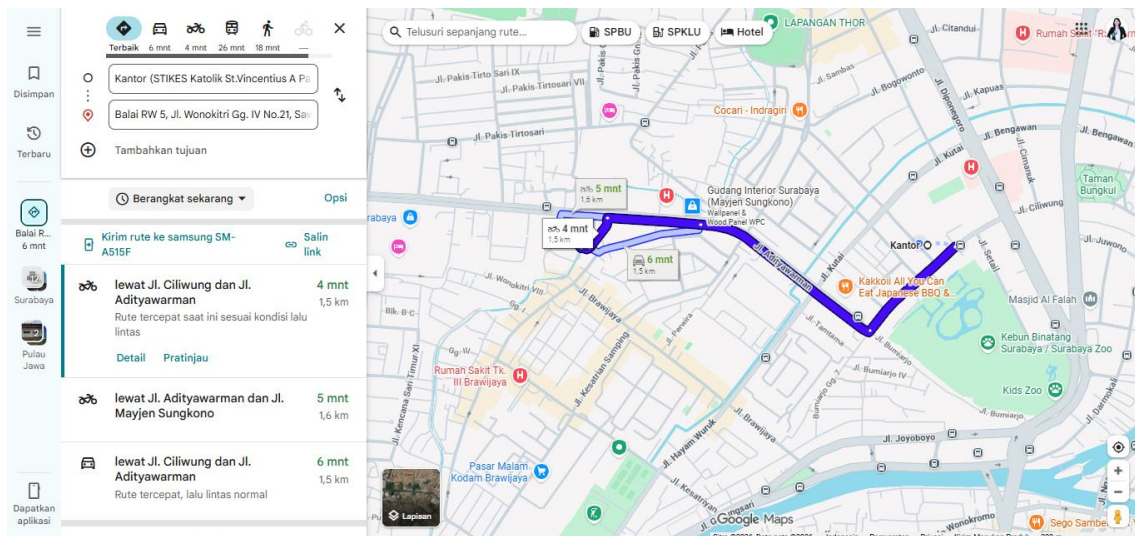
Kegiatan edukasi kesehatan mengenai ISPA dilakukan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat dengan melibatkan warga RW 05 Sawunggaling Surabaya dan kader kesehatan setempat. Melalui kegiatan ini diharapkan masyarakat mampu memahami faktor risiko ISPA, mengenali tanda dan gejala secara dini, serta menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari. Edukasi kesehatan juga diharapkan dapat menjadi salah satu upaya promotif dan preventif dalam menurunkan angka kejadian ISPA di lingkungan masyarakat.

MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

RW 05 Kelurahan Sawunggaling Kecamatan Wonokromo Surabaya merupakan wilayah permukiman padat penduduk dengan jumlah penduduk yang terkaji sebanyak 1.306 jiwa dari 419 kepala keluarga. Berdasarkan hasil pengkajian komunitas yang dilakukan mahasiswa Program Studi Profesi Ners STIKES Katolik St. Vincentius a Paulo Surabaya pada tanggal 08–12 September 2022, ditemukan beberapa permasalahan kesehatan yang masih terjadi di masyarakat, khususnya masalah penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Hasil pengkajian menunjukkan bahwa ISPA merupakan penyakit terbanyak yang dialami masyarakat dalam enam bulan terakhir, yaitu sebanyak 113 kasus (29%) dari total penyakit yang ditemukan di masyarakat.

Tingginya angka kejadian ISPA di RW 05 Sawunggaling dipengaruhi oleh beberapa faktor risiko yang ditemukan selama proses pengkajian komunitas. Salah satu faktor yang ditemukan adalah kondisi ventilasi rumah yang kurang memadai. Data menunjukkan bahwa sebanyak 135 rumah (32%) memiliki ventilasi kurang dari 10% dari luas lantai rumah. Kondisi ventilasi yang tidak optimal dapat menyebabkan sirkulasi udara di dalam rumah menjadi kurang baik sehingga meningkatkan risiko penularan penyakit infeksi saluran pernapasan. Selain itu, masih terdapat rumah dengan luas hunian yang kurang memenuhi standar kesehatan, yaitu sebanyak 134 rumah (32%) tidak memiliki luas rumah minimal 8 m² per orang. Di wilayah tersebut juga banyak warga yang masih merokok terutama didalam rumah. Kondisi kepadatan hunian juga dapat menjadi faktor pendukung penyebaran penyakit ISPA di lingkungan masyarakat.

Rumusan pertanyaan dalam kegiatan ini adalah Bagaimana pelaksanaan edukasi kesehatan tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan dan penanganan ISPA di RW 05 Kelurahan Sawunggaling Kecamatan Wonokromo Surabaya?



Gambar 1. Jarak STIKES Katolik St. Vincentius a Paulo ke Lokasi Mitra

Kegiatan edukasi kesehatan ini memiliki signifikansi penting dalam mendukung upaya promotif dan preventif di masyarakat. Melalui peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai ISPA, diharapkan masyarakat mampu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, menjaga kebersihan lingkungan rumah, meningkatkan kualitas ventilasi rumah, serta melakukan pencegahan penularan penyakit secara mandiri. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi bentuk pemberdayaan masyarakat melalui keterlibatan kader kesehatan dan partisipasi aktif warga dalam menjaga kesehatan komunitas. Kontribusi kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat membantu menurunkan risiko kejadian ISPA di lingkungan masyarakat serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pencegahan penyakit berbasis keluarga dan komunitas.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di RW 05 Kelurahan Sawunggaling Kecamatan Wonokromo Surabaya pada 23 September 2022. Sasaran kegiatan adalah ibu – ibu PAUD RW 05 yang berjumlah 16 orang. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pendidikan kesehatan atau penyuluhan kesehatan mengenai Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Kegiatan edukasi dilakukan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab secara langsung kepada masyarakat. Media edukasi yang digunakan berupa leaflet dan penjelasan verbal mengenai pengertian ISPA, tanda dan gejala, faktor risiko, cara penularan, komplikasi, serta langkah-langkah pencegahan ISPA.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pada tahap awal kegiatan dilakukan dengan pendekatan kepada pengurus RW, ketua RT, serta kader kesehatan di RW 05 Kelurahan Sawunggaling Kecamatan Wonokromo Surabaya. Koordinasi dilakukan untuk memperoleh izin pelaksanaan kegiatan, menentukan waktu pelaksanaan, serta mengidentifikasi kondisi kesehatan masyarakat secara umum. Selain itu, kader kesehatan dilibatkan sebagai mitra dalam pelaksanaan kegiatan agar proses edukasi dapat berjalan lebih optimal dan mendukung keberlanjutan program kesehatan di masyarakat.

Pengkajian kesehatan dilakukan dengan metode wawancara langsung dari rumah ke rumah (*door to door*) kepada warga RW 05 Sawunggaling. Kegiatan pengkajian bertujuan

untuk mengidentifikasi kondisi kesehatan masyarakat, perilaku kesehatan, serta faktor risiko penyakit yang terdapat di lingkungan warga. Pengkajian dilakukan pada 419 kepala keluarga dengan jumlah penduduk sebanyak 1.306 jiwa. Data yang dikaji meliputi kondisi demografi, riwayat penyakit, kondisi lingkungan rumah, ventilasi, perilaku hidup bersih dan sehat, serta masalah kesehatan yang paling sering dialami masyarakat.

Data hasil pengkajian kemudian dianalisis untuk menentukan masalah kesehatan prioritas yang terjadi di masyarakat. Setelah masalah prioritas ditentukan, dilakukan penyusunan materi edukasi kesehatan mengenai ISPA. Materi disusun berdasarkan hasil pengkajian dan kebutuhan masyarakat agar informasi yang diberikan lebih relevan dan mudah dipahami. Materi edukasi meliputi pengertian ISPA, penyebab, tanda dan gejala, cara penularan, faktor risiko, komplikasi, serta langkah-langkah pencegahan penyakit. Selain itu, disiapkan media edukasi berupa leaflet dan penjelasan verbal untuk membantu masyarakat memahami materi yang disampaikan.

Kegiatan edukasi kesehatan dilaksanakan secara langsung kepada masyarakat RW 05 Sawunggaling dengan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Tahap akhir kegiatan dilakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat terhadap materi yang telah diberikan. Evaluasi dilakukan melalui observasi dan sesi tanya jawab secara langsung kepada peserta edukasi kesehatan.

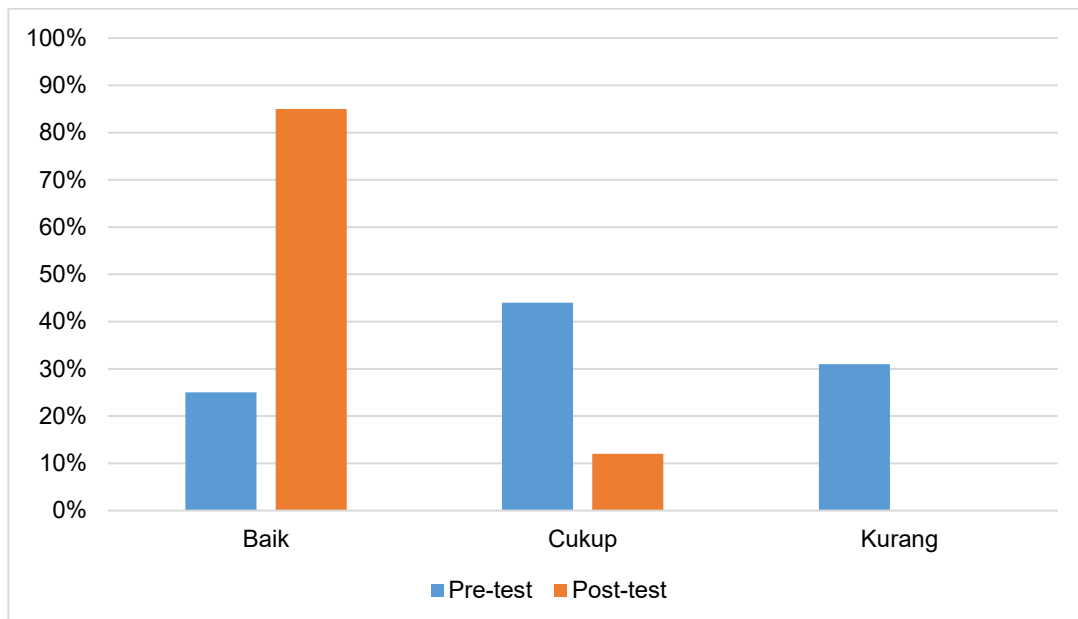
Selama kegiatan berlangsung, peserta diberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi mengenai masalah kesehatan yang dialami sehari-hari. Kader kesehatan juga dilibatkan dalam proses edukasi sebagai upaya pemberdayaan masyarakat agar informasi kesehatan dapat terus disampaikan secara berkelanjutan kepada warga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang paling banyak dialami warga dalam enam bulan terakhir, yaitu sebanyak 113 kasus (29%). Selain itu, ditemukan beberapa faktor risiko yang mendukung terjadinya ISPA, seperti ventilasi rumah yang kurang memadai dan kepadatan hunian. Berdasarkan hasil tersebut, ISPA ditetapkan sebagai salah satu prioritas masalah kesehatan yang memerlukan intervensi promotif dan preventif melalui pendidikan kesehatan.

Peserta kegiatan penyuluhan merupakan Ibu PAUD Sawunggaling dengan jumlah peserta yang hadir sebanyak 16 orang. Berdasarkan karakteristik peserta, seluruh peserta berjenis kelamin perempuan karena sasaran kegiatan merupakan kelompok ibu-ibu PAUD di wilayah RW 05 Sawunggaling. Rerata usia peserta adalah 39 tahun, dimana usia paling muda adalah 29 tahun, dan usia maksimal adalah 45 tahun.



Gambar 1. Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah dilakukan Penyuluhan (n=16)

Hasil evaluasi tingkat pengetahuan peserta menunjukkan sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan, hanya 4 peserta (25%) yang memiliki tingkat pengetahuan kategori baik. Setelah dilakukan edukasi kesehatan, jumlah peserta dengan tingkat pengetahuan baik meningkat menjadi 14 peserta (85%). Sementara itu, kategori pengetahuan kurang yang sebelumnya sebanyak 5 peserta (31%) mengalami penurunan menjadi tidak ada peserta setelah kegiatan penyuluhan dilaksanakan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi kesehatan mengenai ISPA memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat. Metode ceramah dan diskusi yang digunakan selama kegiatan dinilai cukup efektif karena peserta dapat berinteraksi secara langsung dengan penyuluh dan memperoleh kesempatan untuk bertanya mengenai masalah kesehatan yang dialami sehari-hari. Selain itu, penggunaan leaflet sebagai media edukasi membantu peserta lebih mudah memahami materi yang disampaikan serta dapat digunakan kembali sebagai sumber informasi kesehatan di rumah.



Gambar 2. Kegiatan Penyuluhan ISPA



Gambar 3. Kegiatan Penyuluhan ISPA

Secara umum, kegiatan penyuluhan kesehatan tentang ISPA berjalan dengan baik dan mampu meningkatkan pengetahuan serta kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pencegahan penyakit infeksi saluran pernapasan. Peningkatan pengetahuan masyarakat diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku kesehatan yang lebih baik sehingga risiko kejadian ISPA di lingkungan masyarakat dapat menurun.

Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa edukasi kesehatan tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) mampu meningkatkan tingkat pengetahuan masyarakat RW 05 Kelurahan Sawunggaling Kecamatan Wonokromo Surabaya. Peningkatan pengetahuan terlihat dari hasil evaluasi sebelum dan sesudah penyuluhan, dimana jumlah peserta dengan kategori pengetahuan baik meningkat dari 25% menjadi 85%. Selain itu, peserta mampu menjelaskan kembali pengertian ISPA, tanda dan gejala, cara penularan, faktor risiko, serta langkah-langkah pencegahan penyakit setelah diberikan edukasi kesehatan.

Peningkatan pengetahuan masyarakat setelah dilakukan penyuluhan kesehatan menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan merupakan salah satu metode promotif yang efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai masalah kesehatan. Pendidikan kesehatan bertujuan memberikan informasi dan membentuk kesadaran masyarakat agar mampu menerapkan perilaku kesehatan secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan yang baik akan memengaruhi sikap dan perilaku individu dalam menjaga kesehatan, termasuk dalam mencegah penyakit infeksi saluran pernapasan (Notoatmodjo, 2018).

Sebelum dilakukan penyuluhan, sebagian peserta masih memiliki pemahaman yang kurang mengenai penyakit ISPA. Peserta umumnya hanya mengetahui ISPA sebagai penyakit batuk dan pilek tanpa memahami faktor risiko, cara penularan, maupun langkah pencegahan yang tepat. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan informasi kesehatan di masyarakat masih menjadi salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya kesadaran masyarakat dalam melakukan pencegahan penyakit. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Wijayanti (2021) menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat berkaitan dengan kurang optimalnya perilaku pencegahan ISPA dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah dilakukan edukasi kesehatan, mayoritas peserta mampu memahami materi yang diberikan dan menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan. Peserta mampu

menjelaskan kembali penyebab ISPA, tanda dan gejala, cara penularan, serta upaya pencegahan seperti penggunaan masker, etika batuk, mencuci tangan, menjaga ventilasi rumah, dan menghindari asap rokok di dalam rumah. Hasil ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan kesehatan melalui ceramah dan diskusi efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat karena memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara penyuluh dan peserta. Penelitian oleh Rahmawati et al. (2022) menyebutkan bahwa pendidikan kesehatan dengan metode ceramah interaktif dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan penyakit infeksi saluran pernapasan.

Keberhasilan kegiatan edukasi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat juga didukung oleh penggunaan media edukasi berupa leaflet dan *PowerPoint*. Penggunaan media edukasi membantu peserta lebih mudah memahami materi yang disampaikan karena informasi diberikan secara visual dan sederhana. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media leaflet dan audiovisual efektif meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penyakit ISPA dibandingkan edukasi verbal saja.

Selain penggunaan media edukasi, keberhasilan penyuluhan juga dipengaruhi oleh partisipasi aktif peserta selama kegiatan berlangsung. Dalam kegiatan ini peserta tampak antusias mengikuti penyuluhan dan aktif dalam sesi diskusi maupun tanya jawab. Keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pendidikan kesehatan dapat meningkatkan penerimaan informasi dan mempermudah perubahan perilaku kesehatan. Menurut teori promosi kesehatan, proses belajar yang melibatkan interaksi aktif akan meningkatkan pemahaman dan retensi informasi kesehatan pada masyarakat (Green & Kreuter, 2015).

Hasil kegiatan ini juga menunjukkan bahwa edukasi kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai faktor risiko lingkungan yang dapat menyebabkan ISPA. Berdasarkan hasil pengkajian komunitas ditemukan bahwa masih terdapat rumah dengan ventilasi kurang memadai dan kepadatan hunian yang tinggi. Kondisi lingkungan tersebut dapat meningkatkan risiko penularan penyakit infeksi saluran pernapasan karena sirkulasi udara yang buruk mempermudah penyebaran mikroorganisme penyebab penyakit. World Health Organization (2023) menyebutkan bahwa faktor lingkungan seperti ventilasi rumah, kepadatan hunian, polusi udara, dan paparan asap rokok menjadi faktor penting yang memengaruhi kejadian ISPA pada masyarakat.

Pada kegiatan penyuluhan, peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga ventilasi rumah, membuka jendela secara rutin, menjaga kebersihan lingkungan, dan mengurangi paparan asap rokok di dalam rumah. Edukasi mengenai faktor lingkungan sangat penting karena perubahan perilaku kesehatan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan individu, tetapi juga oleh kesadaran masyarakat terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Penelitian oleh Handayani et al. (2022) menunjukkan bahwa kondisi ventilasi rumah yang tidak memenuhi syarat berhubungan dengan meningkatnya kejadian ISPA pada masyarakat perkotaan.

Peningkatan pengetahuan peserta setelah penyuluhan juga menunjukkan bahwa pendekatan promotif dan preventif melalui keperawatan komunitas memiliki dampak positif terhadap kesehatan masyarakat. Dalam keperawatan komunitas, pendidikan kesehatan menjadi salah satu intervensi utama untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengenali masalah kesehatan dan melakukan upaya pencegahan secara mandiri. Mubarak (2012) menyebutkan bahwa pendidikan kesehatan berbasis komunitas merupakan strategi penting dalam meningkatkan kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan.

Keterlibatan kader kesehatan dalam kegiatan ini juga menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan program edukasi. Kader kesehatan berperan sebagai penghubung antara tenaga kesehatan dan masyarakat sehingga informasi kesehatan dapat diteruskan

secara berkelanjutan kepada warga. Dukungan kader kesehatan penting untuk mempertahankan perubahan perilaku kesehatan masyarakat setelah kegiatan penyuluhan selesai dilakukan. Penelitian oleh Lestari et al. (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan kader kesehatan meningkatkan efektivitas program promosi kesehatan di masyarakat.

Meskipun kegiatan penyuluhan menunjukkan hasil yang baik, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, yaitu jumlah peserta yang relatif sedikit dan evaluasi pengetahuan yang dilakukan secara sederhana melalui tanya jawab lisan. Selain itu, kegiatan ini belum melakukan pemantauan jangka panjang terhadap perubahan perilaku masyarakat setelah diberikan edukasi kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan edukasi kesehatan secara berkelanjutan dan evaluasi berkala agar perubahan pengetahuan dapat diikuti dengan perubahan perilaku kesehatan masyarakat secara nyata.

Secara keseluruhan, kegiatan penyuluhan kesehatan tentang ISPA di RW 05 Kelurahan Sawunggaling Kecamatan Wonokromo Surabaya menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pencegahan penyakit ISPA. Peningkatan pengetahuan masyarakat diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membentuk perilaku hidup bersih dan sehat serta menurunkan risiko kejadian ISPA di lingkungan komunitas.

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi kesehatan tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di RW 05 Kelurahan Sawunggaling Kecamatan Wonokromo Surabaya mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pengertian ISPA, tanda dan gejala, cara penularan, serta upaya pencegahan penyakit. Penyuluhan kesehatan melalui metode ceramah dan diskusi menjadi salah satu upaya promotif dan preventif yang efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat.

Saran dari kegiatan ini adalah kegiatan edukasi kesehatan mengenai ISPA diharapkan dapat dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan kader kesehatan dan masyarakat setempat agar pengetahuan yang telah diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, diperlukan upaya lanjutan berupa pemantauan perilaku hidup bersih dan sehat serta perbaikan kondisi lingkungan rumah untuk mendukung pencegahan ISPA di masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kepada STIKES Katolik St. Vincentius a Paulo yang telah memberikan dukungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2015). *Health Promotion Planning: An Educational and Ecological Approach* (4th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Handayani, R., Putri, A. N., & Kurniawan, D. (2022). Hubungan kondisi ventilasi rumah dengan kejadian ISPA pada masyarakat perkotaan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(2), 115–122.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Lestari, D., Wahyuni, S., & Rahman, F. (2021). Peran kader kesehatan dalam meningkatkan efektivitas promosi kesehatan di masyarakat. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 16(1), 45–52.

- Mubarak, W. I. (2012). *Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan Komunitas*. Jakarta: Salemba Medika.
- Najmah. (2016). *Epidemiologi Penyakit Menular*. Jakarta: Trans Info Media.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratiwi, N., Sari, M., & Hidayat, T. (2023). Efektivitas media leaflet dan audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan ISPA pada masyarakat. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 11(1), 33–40.
- Rahmawati, E., Putra, I. M., & Dewi, R. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan ISPA. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 88–95.
- Sari, D., & Wijayanti, T. (2021). Pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan ISPA pada masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 115–122.
- World Health Organization. (2023). *Acute Respiratory Infections (ARI)*. Geneva: World Health Organization.